

*Breaking the Silence:
Analyzing Violence in Schools and
Promoting Safety for All*

**Studi Hasil
Pemantauan Kasus
Kekerasan di Lembaga
Pendidikan 2024**

**(TINGKAT PENDIDIKAN
DASAR DAN MENENGAH)**



Breaking the Silence: Analyzing Violence in Schools and Promoting Safety for All

**(Studi Hasil Pemantauan Kasus Kekerasan
di Lembaga Pendidikan 2024)**

Penulis:
NEW Indonesia Team

Cetakan Pertama:
2024

Diterbitkan oleh:
Network for Education Watch Indonesia (NEW INDONESIA)/
Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)
Jl. Cililitan Kecil III No.12, RT.12/RW.7, Cililitan, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13640

SUMBER DATA LAPORAN KEKERASAN

1. Berita di media massa
2. Kanal pengaduan JPPI di IG: @sahabatjppi
3. Kanal pengaduan JPPI di website:
www.new-indonesia.org

STOP

KEKERASAN
terhadap

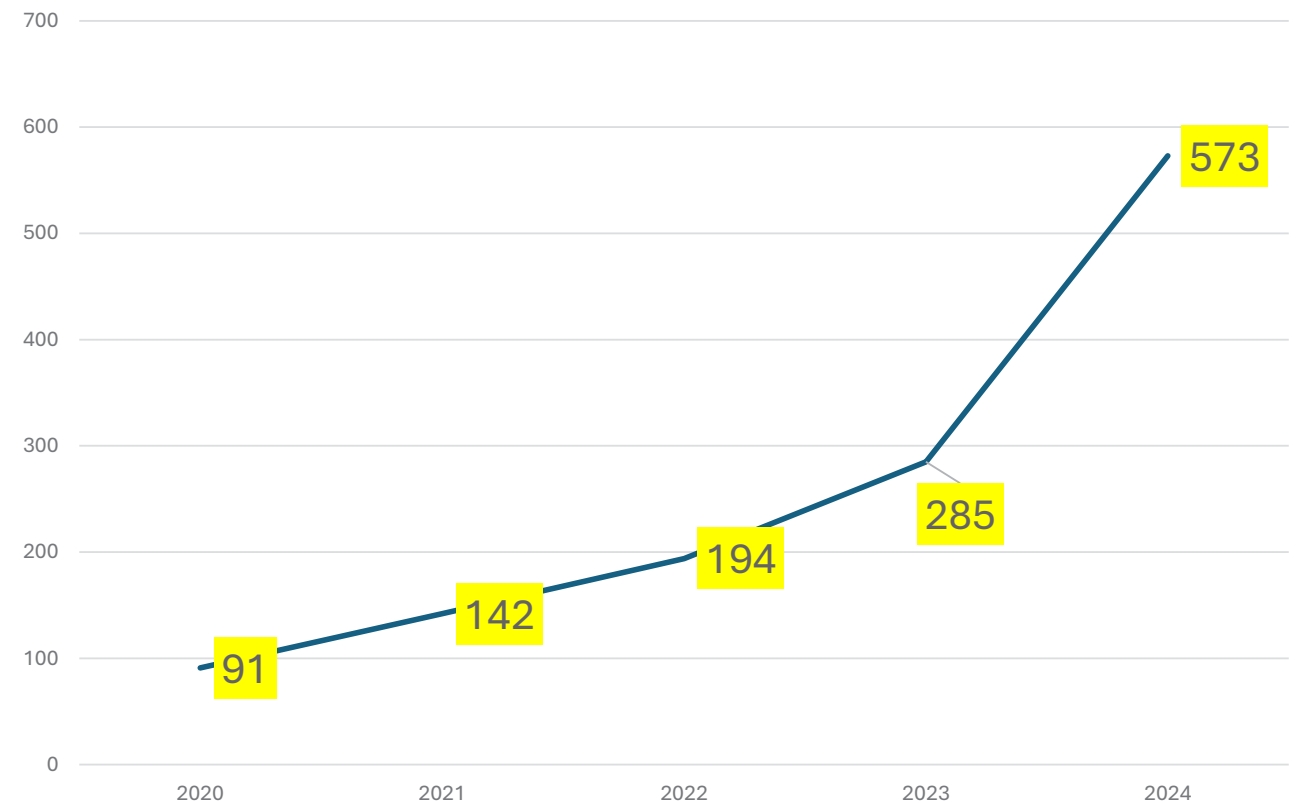
ANAK



SETIAP HARI MINIMAL TERJADI 1 KASUS KEKERASAN

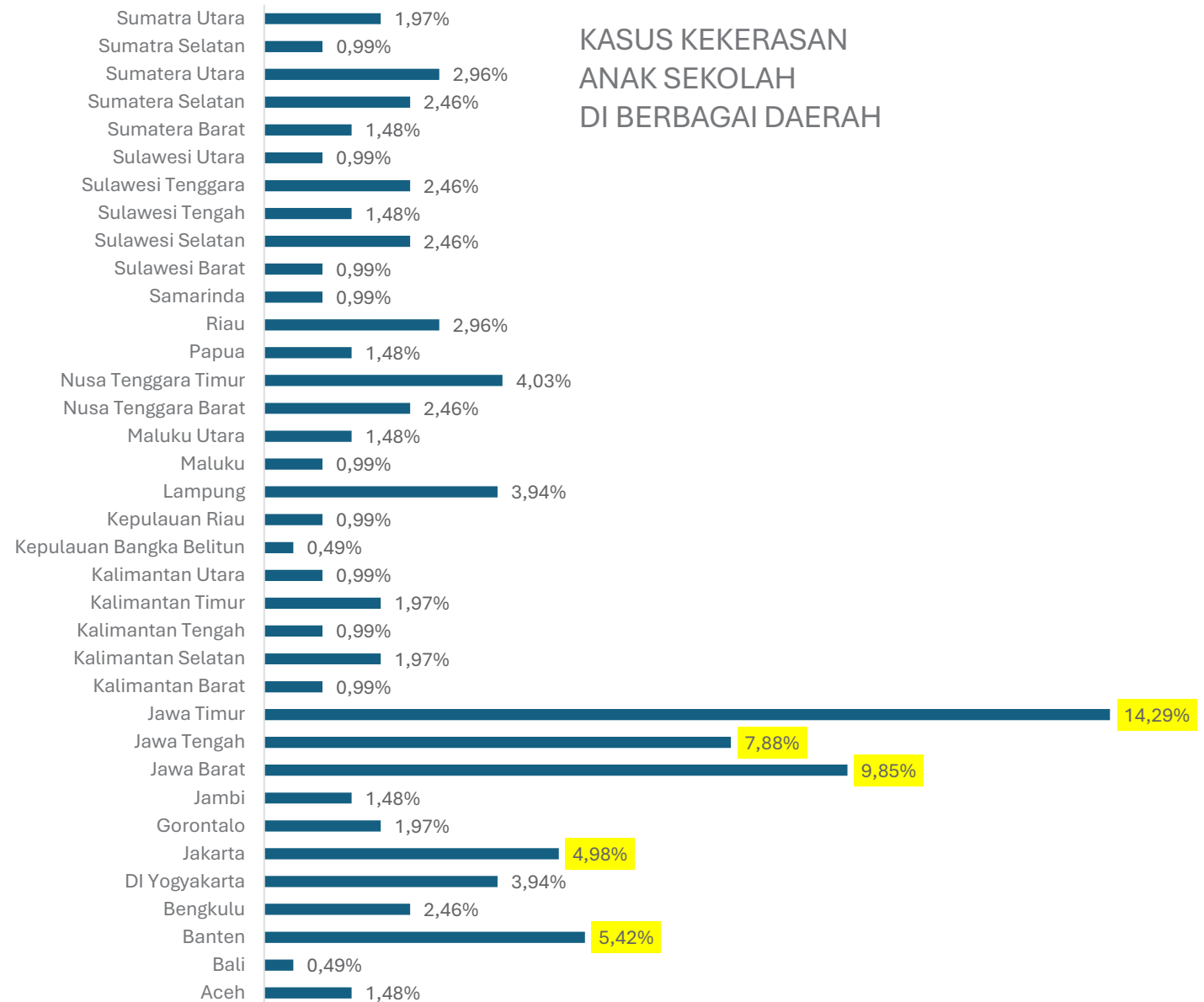
- Tren kekerasan di dunia pendidikan terus mengalami lonjakan. Tahun 2020 terdapat 91 kasus, lalu naik menjadi 142 kasus di 2021, 194 kasus di 2022, 285 kasus di 2023, dan tahun 2024 terdapat 573 kasus.
- Bila satu tahun terdapat 366 hari, sedangkan jumlah kasus kekerasan mencapai 573, maka bisa dikatakan bahwa setiap hari minimal ditemukan 1 kasus kekerasan di lembaga pendidikan.
- Dibanding tahun-tahun sebelumnya, jumlah kasus kekerasan mengalami lonjakan cukup tajam di tahun 2024. dibanding tahun sebelumnya, tahun ini mengalami lonjakan lebih dari 100% jumlah kasus.

JUMLAH KASUS KEKERASAN



5 DAERAH PALING RAWAN KEKERASAN

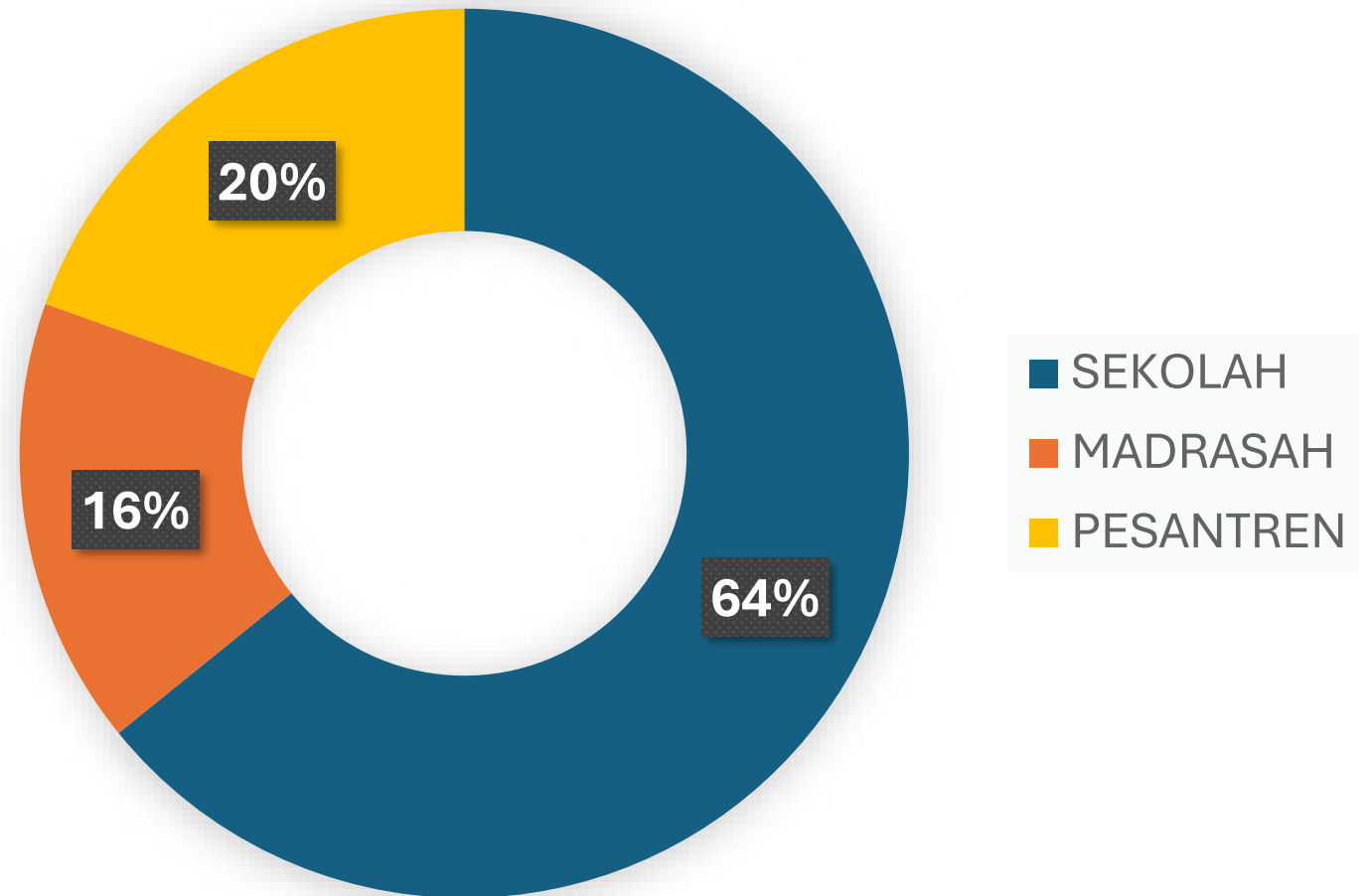
- Kekerasan di lembaga pendidikan ini merata terjadi di provinsi-provinsi di Indonesia.
- 5 daerah dengan jumlah kasus kekerasan terbanyak di Indonesia adalah:
 1. Jawa Timur (14,2%)-81 kasus
 2. Jawa Barat (9,8%)-56 kasus
 3. Jawa Tengah (7,8%)-45 kasus
 4. Banten (5,4%)-32 kasus
 5. Jakarta (4,9%)-30 kasus



TAK HANYA SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN JUGA RAWAN KEKERASAN

- Kekerasan di lembaga pendidikan, terjadi di semua jenis satuan pendidikan, baik di sekolah, madrasah, maupun di pesantren.
- Data menunjukkan, kasus kekerasan paling banyak terjadi di sekolah (64%).
- Sementara di lembaga pendidikan berbasis agama ditemukan 36% kasus kekerasan, dengan rincian di madrasah (16%) dan pesantren (20%).

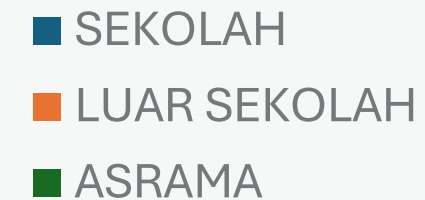
TEMPAT KEJADIAN KEKERASAN



SEKOLAH JADI TEMPAT PALING RAWAN KEKERASAN

- Tempat kejadian perkara kasus kekerasan ini terjadi di mana-mana, baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.
- Meski begitu, tempat yang paling rawan adalah di dalam sekolah. TKP di dalam sekolah ini mencapai 58%. Sementara kejadian di luar sekolah terdapat 27%.
- Sekolah berasrama dan pesantren, yang mestinya pengawasannya bisa dilakukan 24 jam, ternyata ditemukan kasus kekerasan pada anak sejumlah 15% terjadi di dalam asrama/pesantren.

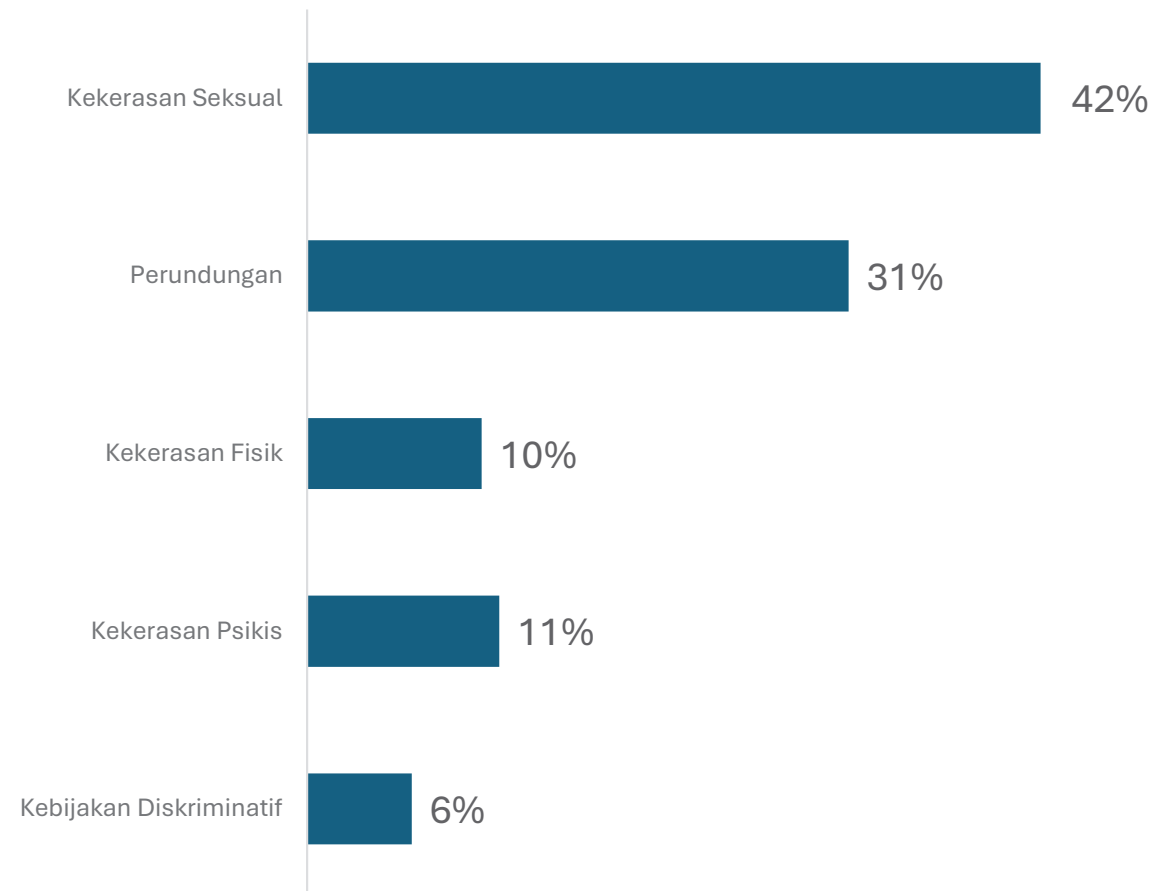
TEMPAT KEJADIAN PERKARA



KEKERASAN SEKSUAL DAN PERUNDUNGAN MASIH MENJADI DOSA BESAR YANG DIWARISKAN DARI MASA KE MASA

- Semua jenis kekerasan terjadi di lembaga pendidikan: kekerasan seksual (42%), perundungan (31%), kekerasan fisik (10%), kekerasan psikis (11%), dan kebijakan diskriminatif (6%).
- Ada dua jenis kasus kekerasan terbanyak yang terjadi adalah kekerasan seksual dan perundungan. Kedua jenis kekerasan ini memang masuk dalam kategori 3 dosa besar (kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi) di dunia pendidikan, yang hingga kini, masih belum menemukan titik terang.
- Jenis kekerasan yang masuk dalam kategori Kebijakan Diskriminatif, ditemukan ada 6% kasus, antara lain: penolakan pendirian sekolah kelompok minoritas, kewajiban/pelarangan jilbab, pembatasan guru dan siswa minoritas, dll.

JENIS KEKERASAN

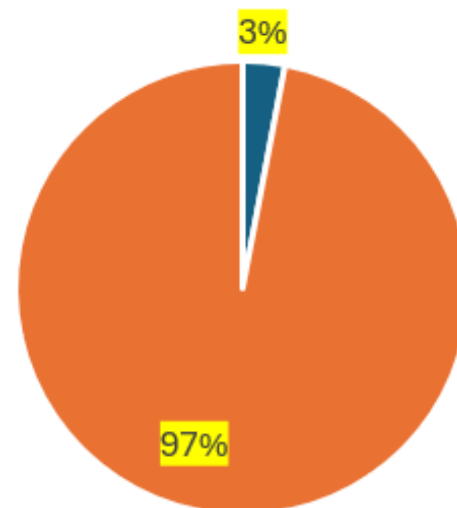


PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL, LAKI-LAKI JADI KORBAN PERUNDUNGAN

- Korban kekerasan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, berbeda-beda tergantung jenis kekerasannya.
- Jika kekerasan seksual, maka mayoritas korbannya adalah Perempuan, angkanya mencapai 97%. Sementara korban laki-laki, hanya 3%.
- Sementara pada kasus perundungan, mayoritas korbannya adalah laki-laki (82%), sementara korban perempuan terdapat 18%.

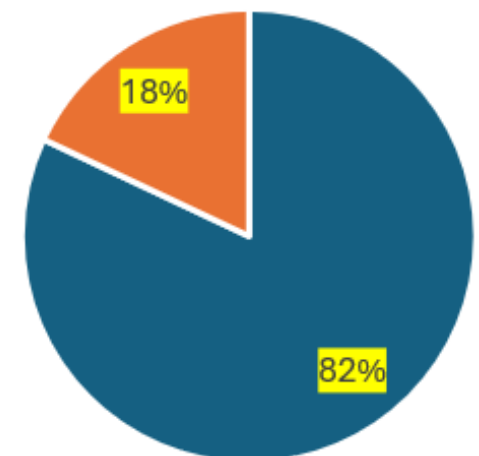
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

■ Laki-laki ■ Perempuan



KORBAN PERUNDUNGAN

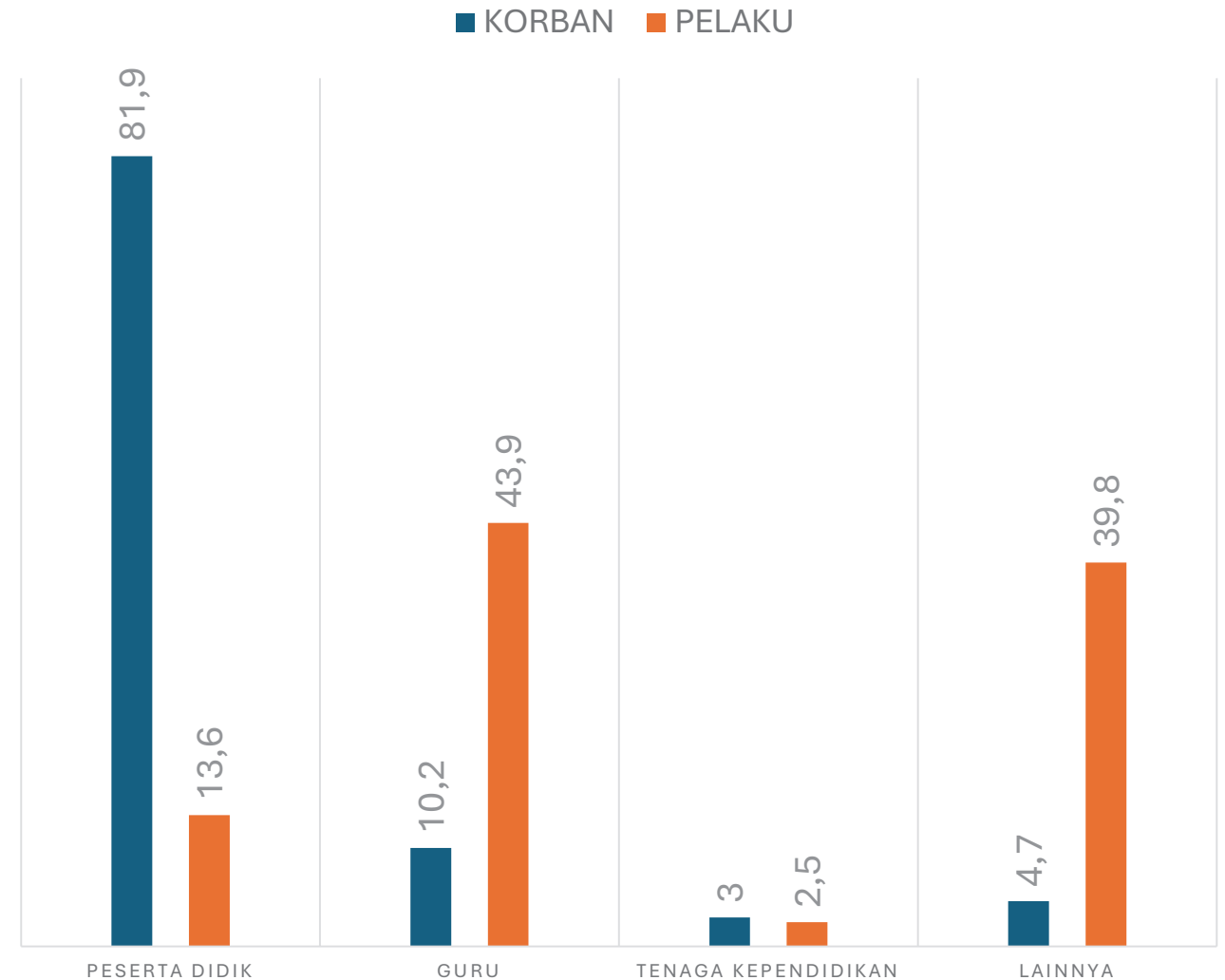
■ Laki ■ Perempuan



GURU DOMINASI PELAKU KEKERASAN

- Dalam kasus kekerasan di lembaga pendidikan, pelakunya cukup beragam. Paling banyak pelaku didominasi oleh tenaga pendidik alias guru, jumlahnya mencapai 43,9%. Selain guru, ada juga peserta didik (13,6%), tenaga kependidikan (2,5%), dan lainnya (39,8%). Mereka yang termasuk lainnya ini adalah petugas keamanan sekolah, orang tua, senior, geng sekolah, masyarakat, dan lain-lain.
- Meski guru dalam kasus kekerasan di sekolah banyak menjadi pelaku, tapi tak sedikit pula mereka yang menjadi korban. Kasus guru diketapel murid, dipukuli orang tua, dan juga kasus kriminalisasi guru mewarnai serba-serbi dunia pendidikan di tahun 2024 ini. kasus guru menjadi korban kekerasan ini, ditemukan mencapai 10,2%

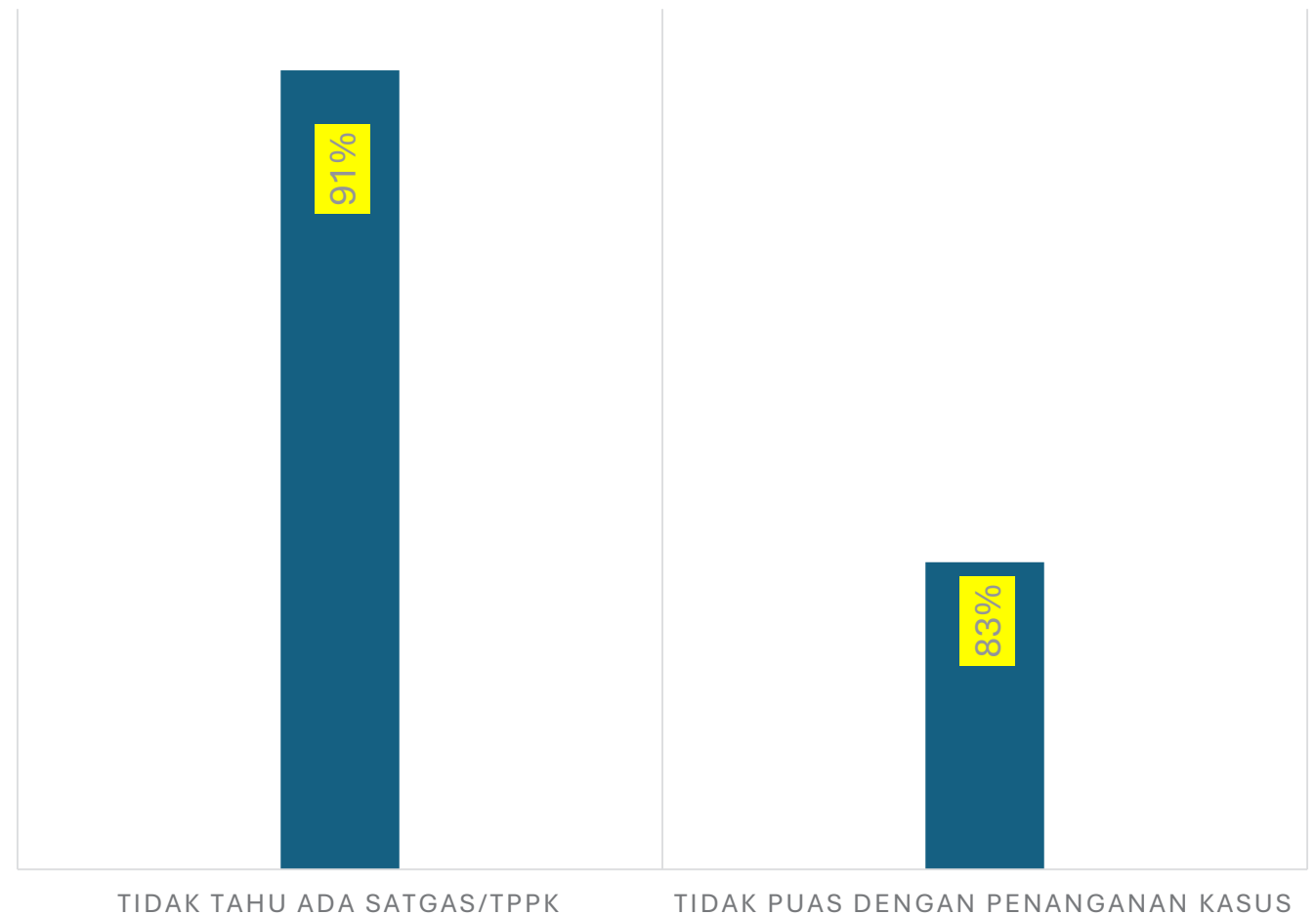
IDENTITAS PELAKU DAN KORBAN



BANYAK YANG TIDAK TAHU DAN TIDAK PUAS

- Keberadaan satgas PPK dan TPPK masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Ada 83% orang tua dan masyarakat yang menyatakan tidak tahu keberadaan Satgas/TPPK.
- Dalam penanganan kasus kekerasan di sekolah, orang tua dan masyarakat 91% menyatakan tidak puas dengan penanganan kasus kekerasan di sekolah.
- Ketika mekanisme penyelesaian kasus kekerasan di sekolah tidak berjalan, maka tak heran jika banyak kasus langsung dilaporkan ke kepolisian.

PENANGANAN KASUS DI SEKOLAH



REKOMENDASI

1. **SINERGI ANTAR LEMBAGA PEMERINTAH.** Banyak pihak terkait dengan kasus kekerasan anak dan Perempuan ini, selain Kemendikdas dan Kemenag, yang juga fokus di isu ini adalah Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak, Komnas Perempuan, KPAI, dan lainnya.
2. **EVALUASI DAN PERKUAT SATGAS/TPPK.** Kemendikdasmen, Kemenag, dan Pemerintah Daerah harus mengevaluasi kinerja satgas dan TPPK. Jadi, tidak hanya dibentuk lalu sudah begitu saja, tapi harus dievaluasi dan diaudit setiap tahun.
3. **PELIBATAN ORANG TUA/MASYARAKAT DALAM PENGAWASAN DAN PENANGANAN PERKARA.** Perkuat Satgas di Prov/Kab/Kota dan TPPK di Sekolah, dengan pelibatan unsur orang tua dan masyarakat dalam unsur Satgas dan TPPK. Jadikan institusi ini milik bersama untuk kolaborasi dalam pencegahan kekerasan di sekolah.
4. **PENINGKATAN KAPASITAS SATGAS/TPPK.** Saat ini mereka banyak yang kurang berperan. Karena itu, capacity building bagi Satgas dan TPPK dalam upaya optimalisasi peran pencegahan dan penanggulangan yang efektif dan berdampak pada terwujudnya sekolah yang aman dan ramah anak.
5. **PERBANYAK KAMPANYE DAN EDUKASI.** Komitmen anti kekerasan serta perlindungan saksi dan korban ini harus dikampanyekan di sekolah-sekolah. Informasi ini masih banyak tidak diketahui oleh orang tua dan Masyarakat.
6. **JAMINAN PERLINDUNGAN SAKSI DAN KORBAN.** Hingga kini masih banyak korban dan saksi yang melapor. Karena itu, pendampingan dan perlindungan terhadap saksi dan korban kekerasan ini harus diperjelas dan diperkuat.
7. **PENGUATAN PERSPEKTIF GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK.** Mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual (gender based violence) dan juga lemahnya perlindungan pada anak, maka perspektif gender dan juga perlindungan anak ini harus dipahami dibumikan di sekolah oleh semua pihak dalam ekosistem sekolah.

Narahubung:

Ubaid Matraji, Koordinator Nasional
Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia

☎ **08158789453 (JPPI)**

📷 **@ubaidmatraji**